

**PERAN PEMIMPIN NONFORMAL DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DI DESA  
KAYUANGIN KECAMATAN MALUNDA SULAWESI BARAT**

Mutiara Kartina, Idham Irwansyah Idrus  
Universitas Negeri Makassar  
e-mail: mutiara\_antrounm23@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran pemimpin nonformal dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangin dan untuk mengetahui relasi antara pemimpin nonformal dengan pemimpin formal dan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangin. Agar dapat mencapai tujuan ini maka ditempuh metode penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan mengkaji dokumentasinya. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu ditentukan secara sengaja yakni 15 informan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin nonformal di Desa Kayuangin memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembangunan desa. Peran tersebut adalah Pemimpin nonformal ikurserta dalam perencanaan pembangunan, ikutserta dalam proses pengambilan keputusan pembangunan desa, ikutserta dalam pelaksanaan pembangunan desa, mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi pada pembangunan, dan berperan dalam menghadapi masalah yang muncul dalam masyarakat. Adapun relasi antara pemimpin nonformal dengan pemimpin nonformal dalam pelaksanaan pembangunan desa dinilai kurang baik karena kurangnya sinergitas diantara keduanya. Sedangkan hubungan antara pemimpin nonformal dengan masyarakat Desa Kayuangin sangatlah baik terlihat dari kedekatan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin nonformal.

**Kata Kunci:** Pembangunan desa, Pemimpin informal, Peran

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the role of non-formal leaders in implementing development in Kayuangin Village and to determine the relationship between non-formal leaders with formal leaders and the community in implementing development in Kayuangin Village. In order to achieve this goal, a qualitative research method was adopted which was analyzed and written descriptively. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and reviewing the documentation. The subjects in this study were determined deliberately, namely 15 informants. The data that has been obtained is then analyzed and interpreted based*

*on relevant theories and research results. The results of the study show that non-formal leaders in Kayuangan Village have an important role in implementing village development. These roles are non-formal leaders participating in development planning, participating in village development decision-making processes, participating in village development implementation, inviting the community to participate in development, and playing a role in dealing with problems that arise in society. The relationship between non-formal leaders and non-formal leaders in the implementation of village development is considered not good because of the lack of synergy between the two. While the relationship between non-formal leaders and the people of Kayuangan Village is very good, it can be seen from the closeness and level of community trust in non-formal leaders.*

Keywords: *Informal leader, Role, Village development*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini pemerintah gencar melakukan pembangunan. Pembangunan didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang diambil dari kehidupan manusia yang dilakukan oleh pemerintah dengan keterlibatan masyarakat. Pembangunan sengaja dilakukan untuk membawa perubahan yang bermanfaat, dapat memenuhi kebutuhan, dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Azizah, 2017). Tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan aspek material dan nonmaterial (nonfisik) dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Pembangunan desa merupakan salah satu faktor yang membantu terciptanya pembangunan nasional (Kadi & Rahmanto, 2020). Seperti yang diketahui bahwa sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 78 Ayat (1), pembangunan desa, yaitu peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan, pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif, pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat guna, dan peningkatan kualitas ketertiban dan ketenteraman masyarakat desa. Kemudian dalam undang-undang nomor 25 Tahun 2004 tujuan pembangunan desa adalah menuju desa yang kuat mandiri, makmur dan sejahtera.

Dengan mengidentifikasi kebutuhan mendasar, membangun infrastruktur dan layanan desa, menumbuhkan potensi ekonomi lokal, dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan, pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunal, meningkatkan kehidupan manusia, dan mengakhiri kemiskinan (Mujanah, Abdullah, Aulia Fijannah, Kaffi, & Baril Haq, 2022). Untuk berhasil dalam pembangunan desa di mana masyarakat masih sangat tradisional, kehadiran seorang pemimpin diperlukan, oleh karena itu kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Para pemimpin desa merupakan salah satu motivator dan penggerak masyarakat untuk melakukan pembangunan desa. Tentunya agar dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi masyarakatnya (Adawiyah, 2018).

Dalam mewujudkan pembangunan nasional seorang pemimpin harus berani dalam mengambil keputusan sendiri mengenai tugas dan tindakan terbaik, harus berani menghadapi risiko pribadi, dan harus berani menerima pertanggungjawaban pribadi di bawah gagasan tanggung jawab tertinggi (Masduki & Kurniasih, 2019). Dua kategori pemimpin yang memiliki pengaruh dan sangat penting bagi keberhasilan pembangunan desa yaitu Pemimpin formal (kepala desa) dan pemimpin nonformal. Berkaitan dengan ini, Kartini Kartono juga mengemukakan bahwa ada dua jenis kepemimpinan, yaitu pemimpin formal (formal leader) dan pemimpin nonformal (nonformal leader)(YOGI, 2020). Namun, secara khusus peneliti akan membahas mengenai pemimpin nonformal.

Mereka yang dianggap memiliki keunggulan dibandingkan masyarakat lainnya, memiliki sifat positif, dan berdampak pada kondisi dan perilaku sosial dianggap sebagai pemimpin nonformal. Dalam kerangka pembangunan, masyarakat desa menggunakan pemimpin nonformal sebagai saluran untuk mendistribusikan ide-ide pembaharuan, yaitu regenerasi menuju masyarakat yang demokratis dan damai. Pengaruh ini tidak dapat dipungkiri karena pemimpin nonformal terampil dalam mengambil keputusan yang akan menguntungkan pembangunan desa. Pemimpin nonformal memiliki otoritas atau kekuasaan karena pengaruhnya terhadap masyarakat(Rusyan, 2021). Seorang pemimpin nonformal mengembangkan pengaruhnya berdasarkan pada ikatan psikologis sedangkan seorang pemimpin formal memperoleh pengaruh melalui pencapaiannya(Liow, Laloma, & Pesoth, 2015).

Desa Kayuangan yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat yang masyarakatnya masih cukup kuat dalam hal adat istiadat, agama, peternakan dan pertanian. Dalam keseharian di desa Kayuangan, beberapa tokoh masyarakat berperan dominan dalam merangkul masyarakat di pedesaan. Seperti pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, masyarakat lebih banyak mendengarkan pandangan dari tokoh masyarakat. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakatnya terhadap pelaksanaan pembangunan di desa Kayuangan, kontribusi pemimpin nonformal jelaslah terasa. Selain pemimpin formal seperti kepala desa, tokoh masyarakat juga dikenal sebagai pemimpin nonformal yang memainkan peran penting dalam pelaksanaan pembangunan di desa Kayuangan. Mereka dapat meningkatkan kesadaran di antara penduduk desa Kayuangan dan menginspirasi mereka untuk mengambil bagian aktif dan bersukarela dalam pembangunan desa. Perlu diingat bahwa untuk mendorong pembangunan desa tidak semuanya bisa dilakukan oleh kepala desa tetapi perlu ada pemimpin nonformal yang harus berperan.

Berdasarkan pada temuan awal, mayoritas penduduk di desa Kayuangan adalah peternak dan petani. Akibatnya, masyarakat kurang terlibat dalam proses pembangunan desa. Para petani dan peternak di desa Kayuangan lebih dekat dengan tokoh masyarakat (pemimpin nonformal). Karena tokoh masyarakat lebih cenderung mencerminkan keinginan masyarakat selama pelaksanaan pembangunan desa. Seperti saat salah satu masyarakat desa Kayuangan ingin membangun usaha peternakan ayam pedaging. Mereka terlebih dahulu meminta saran dari tokoh masyarakat mengenai bagaimana cara membuat izin pembangunan, apa-apa saja

yang dibutuhkan atau diperlukan, kemudian setelah itu mereka baru melanjutkan ke pemerintahan desa dan tetap didampingi oleh salah satu pemimpin nonformal.

Saat ada masalah pada usaha mereka, masyarakat desa Kayuangan juga meminta saran dari tokoh masyarakat. Seperti jalan di pinggir sungai rusak sehingga mobil pengangkut ayam potong tidak dapat lewat. Tentunya hal ini dapat menghambat usaha para peternak. Maka dari itu mereka berkumpul bersama-sama dengan tokoh masyarakat untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan harapan mendapatkan solusi yang efektif terhadap permasalahan mereka, melihat belum ada tanggapan dari pemerintah. Dari hasil musyawarah, pemimpin nonformal menyarankan untuk bersama-sama memperbaiki jalan dan menggunakan dana pribadi sembari menunggu kejelasan dari pemerintah daerah.

Selain itu, tokoh masyarakat di desa Kayuangan juga sangat mengupayakan agar masyarakat terlibat dalam setiap pembangunan desa yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa. Bukan hanya pembangunan infrastruktur saja tetapi pada pemberdayaan masyarakat juga. Para tokoh masyarakat berusaha mengajak dan memengaruhi masyarakat agar dapat ikut terlibat pada setiap pembangunan desa. Berdasarkan Latar belakang diatas, peneliti ingin tahu tentang bagaimana pemimpin nonformal terlibat dalam pelaksanaan pembangunan desa. Maka akhirnya peneliti memutuskan judul "Peran Pemimpin Nonformal dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Sulawesi Barat".

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif (Ahmadin, 2022). Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah metode inkuiri yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari subjek dan perilaku yang terlihat. Penelitian ini bersifat deskriptif dan sering menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (pandangan subjek) lebih menonjol (Nurdin & Hartati, 2019). Untuk penelitian yang akan dilakukan ini, terdapat upaya mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi di lapangan atau mengenai tujuan penelitian yang menguraikan peran pemimpin nonformal dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangan.

Lokasi dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu di Desa Kayuangan, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Peneliti tertarik untuk mengambil judul "Peran Pemimpin Nonformal dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Sulawesi Barat" karena dengan judul ini peneliti dapat mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat terutama pemimpin nonformal dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangan. Mengingat pemimpin dan kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan dan keinginan dari masyarakat di Desa Kayuangan. Selain itu lokasi penelitian yang mudah dijangkau. Tentunya hal ini akan memudahkan peneliti dalam proses penelitian nantinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Pemimpin Informal Dalam Pembangunan

Pada hakikatnya tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam masyarakat dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi anggotanya. Tokoh masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan merupakan alat politik yang sangat terkait dengan pertumbuhan masyarakat karena merupakan komponen integral dari masyarakat itu sendiri.(Jeklin, 2016) Tokoh masyarakat tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri kepemimpinan yang tercermin di dalamnya karena tentu saja merupakan perwujudan dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mencapai tujuan dan keinginannya(Jeklin, 2016). Anggota masyarakat mengidentifikasi pemimpin sebagai juru bicara bagi masyarakat. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial budaya dari perspektif ilmu sosial biasa disebut dengan budaya *paternalistik*, di mana peran seorang tokoh dalam masyarakat desa adalah sangat dominan dalam hubungan-hubungan sosial maupun dalam ranah politik yang bertalian dengan pengambilan kebijakan pada desa.(Jeklin, 2016)

Tokoh masyarakat (pemimpin nonformal) yang memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat(Raharjo, Humaedi, Wibhawa, & Apsari, 2019). Ini serupa dengan studi Tegi dan Lopian yang menemukan keterkaitan antara kualitas kepemimpinan dengan keberhasilan inisiatif pembangunan desa. Keberhasilan pembangunan di tingkat desa tergantung pada anggota desa nonformal serta pimpinan resmi atau kepala desa(Nasdian, 2014). Karena keunggulan mereka yang berbeda dalam pengetahuan, keturunan, dan bidang lainnya, tokoh nonformal atau tokoh masyarakat memiliki posisi yang signifikan dan memiliki dampak signifikan pada masyarakat mereka(Rozaki, 2021).

Sebuah program pembangunan desa membutuhkan pemimpin yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat(Andika, Utoyo, & Sulistio, 2021). Para pemimpin ini biasanya adalah tokoh masyarakat yang melalui kepemimpinan mereka dapat membujuk orang lain untuk bekerja sama dan mencapai tujuan yang diinginkan(Setiawan, 2013). Seseorang yang dihormati, dikagumi, dan dihargai orang lain disekitarnya dianggap sebagai tokoh masyarakat karena pentingnya posisi dan peran yang dipegangnya dalam masyarakat(Wijaya, Purnomolastu, & Tjahjoanggoro, 2015). Tokoh masyarakat yang memimpin memiliki kekuasaan atas apa yang dia pimpin, dan dia dapat menggunakan kekuatan itu untuk mempengaruhi pengikutnya(Triwisudaningsih, 2020).

Pembangunan adalah proses di mana anggota masyarakat membangun kapasitas individu dan institusi mereka untuk mencapai peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan dan adil(Huraerah, 2008). Dari sudut pandang pembangunan berbasis kemampuan daerah, Caventa dan Valderama dalam (Pelenkahu, Gosal, & Sambiran, 2017)mengatakan, keberhasilan pembangunan ditentukan oleh seberapa baik masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya lokalnya, yang secara kategoris meliputi:

- a. *Human resources* (modal manusia), yang mencakup populasi, ukuran rumah, tingkat pendidikan dan keterampilan, serta masalah kesehatan masyarakat.

- b. *Natural resources* (modal alam), meliputi sumber daya hayati, sumber daya lingkungan, sumber daya pertambangan, sumber daya air, dan sumber daya dari hutan.
- c. *Financial resources* (modal finansial), Berisi aset keuangan lancar seperti tabungan, pinjaman, subsidi, dan sebagainya.
- d. *Physical resources* (modal fisik), Terdiri dari prasarana yang paling dasar, seperti sarana transportasi, perumahan, akses air bersih, sumber energi, komunikasi, dan mesin untuk menghasilkan barang dan jasa yang mendukung mata pencaharian manusia.
- e. *Social capital resources* (modal sosial) Secara khusus, koneksi sosial seperti jaringan kekerabatan dan budaya, serta kewarganegaraan, kepercayaan antara orang-orang, lembaga lokal, lembaga sosial, dan adat istiadat pendukung, serta akses ke lembaga sosial yang lebih besar.

Istilah "pembangunan desa" juga dapat merujuk pada program pembangunan yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan output, pendapatan, dan kesejahteraan dalam arti meningkatkan standar hidup di bidang perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Ada dua aspek yang menjadi fokus dalam pembangunan desa (Nugroho, 2020). Secara umum, dua aspek utama dalam pembangunan desa, yaitu:

- a. Pembangunan desa yang utamanya difokuskan pada fitur fisik (sarana, prasarana, dan masyarakat) di perdesaan, seperti jalan desa, struktur rumah tinggal, jembatan, bendungan, irigasi, sarana ibadah, pendidikan, dan sebagainya. Pembangunan desa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembangunan dalam aspek fisik ini.
- b. Pembangunan di bidang pemberdayaan manusia, khususnya pembangunan yang tujuan utamanya adalah aspek pengembangan dan peningkatan kemampuan, keterampilan, dan pemberdayaan warga desa sebagai warga negara, meliputi pendidikan dan pelatihan, pengembangan usaha ekonomi, kesehatan, spiritualitas, dan lain sebagainya. Pemberdayaan masyarakat desa adalah istilah yang digunakan ke depan untuk aspek pembangunan ini.

Untuk memenuhi kebutuhan mendasar masyarakat, pembangunan desa mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan terdiri dari banyak sektor yang paling erat kaitannya. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang lebih terintegrasi untuk perencanaan dan implementasi. Aspek-aspek ini termasuk ideologi, ekonomi politik, sosial, dan budaya serta dukungan masyarakat. Untuk pelaksanaan pembangunan desa perlu diperhatikan aspek manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan koordinasi (Rostiyati, 2009).

Pembangunan yang dapat memenuhi tuntutan saat ini tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri biasanya disebut sebagai pembangunan berkelanjutan (Basri, 2013). Pembangunan berkelanjutan adalah jenis pemberdayaan yang membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pembangunan fisik dan non-fisik, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup penduduk. Arah manajemen sumber daya yang cerdas adalah tujuan pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk

pembangunan berkelanjutan adalah dengan mempersiapkan generasi muda, khususnya diberbagai bidang kehidupan seperti bidang sumber daya manusia (SDM) bagi pemuda.

Desa merupakan salah satu daerah yang membutuhkan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan desa adalah pembangunan yang dilakukan di desa dengan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui penggunaan sumber daya alam yang efisien dan mempertimbangkan generasi sekarang dan masa depan. Pembangunan desa menempatkan prioritas tinggi pada kekerabatan, kebersamaan, dan kerja sama tim untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial (Baiquni & Astuti, 2018). Sifat berkelanjutan dari proses pembangunan desa, menangani kendala lingkungan, penggunaan sumber daya alam yang terbatas, dan peningkatan kesejahteraan generasi saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan desa. Selain itu, rencana dan strategi pembangunan berkelanjutan desa harus bersifat jangka panjang, menggabungkan kemajuan, dan komprehensif. Untuk mempraktikkan hal ini di lapangan, diperlukan konsistensi dan keberanian.

### **Peran Pemimpin Nonformal Dalam Pelaksanaan Pembangunan Masyarakat**

Peningkatan kesejahteraan di pedesaan merupakan tujuan pengembangan masyarakat yang juga berfokus pada pengembangan kelembagaan, keterlibatan masyarakat, dan pemberdayaan. Proses pembangunan fisik di desa akan dipercepat dengan dibangunnya kelembagaan di masing-masing desa sebagai bentuk partisipasi masyarakat desa. Pertumbuhan akan terjadi sebagai hasil dari pembangunan. Pertumbuhan dalam konteks ini dapat berbentuk pengembangan aktivitas, perluasan aktivitas masyarakat, atau peningkatan aktivitas. Masyarakat Desa Kayuangan didorong untuk melakukan pemberdayaan agar mereka dapat menyadari potensi mereka dan memanfaatkan kekuatan mereka dan terlibat dalam upaya yang bermanfaat. Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan semua aspek kehidupan sehari-hari yang membutuhkan individu yang bersangkutan untuk mengurus kebutuhan mereka sendiri. Untuk memberdayakan masyarakat, seseorang harus terlebih dahulu memberdayakan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi tokoh masyarakat di Desa Kayuangan, yang dikenal sebagai pemimpin nonformal. Secara umum, para pemimpin nonformal yang menjadi narasumber memiliki pengalaman sebelumnya dalam kelompok masyarakat dan terbiasa berinteraksi dengan penduduk setempat.

Menjadi pemimpin nonformal sangat penting tanpa memandang usia atau tingkat Pendidikan. Meskipun demikian, seorang pemimpin dengan tingkat pendidikan yang tinggi mungkin lebih baik daripada seorang pemimpin dengan tingkat pendidikan yang rendah karena pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi perspektifnya tentang suatu masalah.(Abadi, 2010) Persyaratan paling penting untuk menjadi figur pemimpin adalah memiliki kemampuan untuk membawa perubahan dalam masyarakat yang terbukti dalam sifat seseorang yang cerdas, terbuka terhadap kritik dan saran, memprioritaskan anggotanya, dan selalu berusaha untuk membuat anggotanya lebih sukses daripada diri mereka sendiri.(Abadi, 2010)

Pemimpin nonformal menganggap masyarakat bukan sebagai subjek tetapi sebagai objek, sehingga masyarakat memiliki kebebasan untuk secara terbuka menyuarakan pendapat, ide, atau konsepnya dalam suatu pertemuan yang dihadapi secara berkala untuk kepentingan masyarakat. Dengan membangun budaya yang terbentuk di Desa Kayuangan, anggota masyarakat berpartisipasi aktif dan memiliki kebebasan untuk menghasilkan sumber daya dan inisiatif kreatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Budaya yang muncul di Desa Kayuangan adalah melestarikan konsep perdamaian dalam hidup, memastikan bahwa perbedaan pendapat selalu diselesaikan dengan suara terbanyak, dan menyambut kritik dan gagasan yang dipandang bermanfaat untuk memajukan pemberdayaan masyarakat.

Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa peran dari pemimpin nonformal di Desa Kayuangan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu sebagai motivator dan dinamisator. Peran pemimpin nonformal sebagai motivator adalah dengan memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Kayuangan untuk terlibat secara langsung dan juga secara aktif dalam program pembangunan pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan bapak Suka Yoma bahwa:

Pembangunan nonfisik yang kami lakukan yaitu bagaimana cara memotivasi terutama terkait dengan politik, sosial dan di bidang keagamaan yaitu menjalankan Syariah. Sebagai pemimpin nonformal kita juga berusaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat untuk memberikan motivasi agar dapat memajukan pembangunan desa.”

Peran pemimpin nonformal sebagai dinamisator yaitu dengan menggerakkan masyarakat agar terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat yang telah diprogramkan (Malihu & Putri, 2023). Dari hasil pengamatan mengenai peran pemimpin nonformal dalam menggerakkan masyarakat Desa Kayuangan, diketahui bahwa pemimpin nonformal cukup aktif dalam mengarahkan masyarakat. Hal ini didukung oleh informan Muhammad Idris yang menyatakan, bahwa:

Ada banyak pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan dan berdampak pada saya maupun orang-orang di sekitar saya seperti arahan dari pimpinan nonformal itu untuk melakukan sesuatu hal contohnya pemimpin nonformal itu menyampaikan kepada kami untuk datang ke masji atau ada kegiatan-kegiatan pelatihan. Kegiatan-kegiatan komunitas itu sangat berpengaruh bagi diri kita. Pelatihan yang pernah dilakukan yaitu pelatihan mengelola sampah, pelatihan pelatihan mendaur ulang pakan ternak. Dan tentunya ini bisa menumbuhkan pundi-pundi ekonomi masyarakat.”

Para pemimpin nonformal merupakan mitra dalam melaksanakan proses pemberdayaan. Dimana pemimpin nonformal berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini pula yang dilakukan oleh pemimpin nonformal di Desa Kayuangan,

sebagai orang yang dituakan dan dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat menampung aspirasi mereka agar kemudian disampaikan kepada pemerintahan desa. Masyarakat sendirilah yang memahami secara obyektif apa yang mereka inginkan. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pembangunan yang dirancang oleh pemimpin formal dan pemimpin nonformal dibutuhkan partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat merupakan komponen yang memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan dari suatu pembangunan. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat, pembangunan di Desa Kayuangan tidak akan berjalan secara maksimal. Disinilah peran dari pemimpin nonformal karena berdasarkan hasil wawancara masyarakat lebih dekat dan lebih patuh kepada pemimpin nonformal dari pada pemimpin formal. Selain itu, pemimpin formal juga terbatas dalam menjangkau semua masyarakat untuk mengajaknya berpartisipasi pada kegiatan pembangunan.

Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Desa Kayuangan berupa tenaga dan dukungan pada setiap kegiatan pembangunan tidak terlepas dari adanya arahan, terutama arahan yang disampaikan oleh orang yang berpengaruh di desa yaitu pemimpin nonformal. Masyarakat akan memberikan dukungannya baik dukungan tenaga maupun moril secara sukarela. Untuk melibatkan masyarakat apabila ada himbuan dari pemerintah dalam hal pembangunan untuk kemajuan dan kesejahteraan desa para pemimpin nonformal memiliki peran yang sangat penting. Pemimpin nonformal mampu mengajak masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan tersebut. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara ketika akan diadakan suatu pembangunan hampir semua masyarakat Desa Kayuangan turut berpartisipasi. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan yaitu pak Nasaruddin, beliau mengatakan bahwa:

Selama atau sepanjang pengalaman saya sebagai pemimpin nonformal yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Desa Kayuangan, hampir tidak ada masyarakat atau warga yang tidak pro yang kita lakukan karena bagaimanapun juga semua yang kita lakukan itu atas kebutuhan mereka dan itu kita tidak serta merta melakukan sesuatu tanpa diawali dengan musyawarah sehingga apapun yang kita lakukan secara garis besar saya katakan semuanya terlibat dan alhamdulillah tidak ada kendala.

Lebih lanjut bapak Nasaruddin juga menyampaikan inovasinya untuk kemajuan pembangunan di Desa Kayuangan, beliau mengatakan:

Inovasi saya untuk membangun Desa Kayuangan itu dengan melibatkan peran serta generasi muda dalam hal untuk kegiatan pembangunan karena bagaimanapun juga dengan melibatkan atau memberikan kesempatan kepada anak-anak muda terutama dalam bidang keagamaan secara otomatis merupakan harapan bagi kita semua dan bagaimanapun juga tanpa adanya memberikan kesempatan bagi anak muda maka secara otomatis untuk kelanjutan daripada

kegiatan-kegiatan yang kita harapkan untuk membangun Desa Kayuangan tidak akan mungkin bisa berjalan dan berkesinambungan.”

Dari hasil wawancara dengan bapak Nasaruddin dapat disimpulkan bahwa hampir semua masyarakat desa Kayuangan mau terlibat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangan. Bapak Nasaruddin juga sangat mengharapkan agar pembangunan di Desa Kayuangan selalu mengikutsertakan para pemuda karena untuk membangun sebuah desa maka diperlukan kekuatan untuk membangunnya yaitu salah satunya berasal dari pemuda. Dalam meningkatkan dinamika kehidupan di desa peran dari pemuda sangatlah penting. Menurut perspektif saat ini, penduduk pedesaan perlu pindah ke kota untuk mencari pekerjaan. Namun, membangun sebuah desa adalah suatu hal yang harus segera dilakukan, sehingga sudut pandang seperti itu harus segera ditinggalkan. Agar dapat mencapai pembangunan desa yang baik maka dibutuhkan seluruh komponen desa terutama para pemuda untuk saling bekerja sama. Pemuda Desa memiliki potensi yang ideal untuk menjadi penggerak pembangunan desa. Saatnya pemuda menjadi mesin perubahan dalam rangka menciptakan bangsa yang bersaudara dalam rangka membangun peradaban. Salah satu informan yaitu pemuda di Desa Kayuangan kak Muhammad Idris mengatakan:

Saya selaku sebagai pemuda sangat besar keterlibatan kami pada pembangunan di Desa Kayuangan mulai dari pembangunan fisik bukan hanya pembangunan irigasi ataupun renase bahkan rapat beton. Pembangunan itu ketika lahirnya sebuah gotong royong dan disitulah solidaritas pemuda. Kami menganggap bahwa pemuda itu sangat terlibat dalam hal pembangunan fisik di Desa Kayuangan apalagi pembangunan pemberdayaan masyarakat. Jika diumpamakan dari sekian persen sampai 80% program-program pemberdayaan itu dilaksanakan oleh pemuda dibandingkan dengan presentasi masyarakat umum.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangan lebih banyak melibatkan para pemuda. Pendapat ini juga didukung oleh informan Muhammad Taufik Nur, Sp. Beliau mengatakan, bahwa:

Kami selaku pemuda Desa Kayuangan banyak terlibat dalam pelaksanaan pembangunan baik pembangunan pemberdayaan masyarakat maupun pada pembangunan fisik. Saya melihat pada pembangunan di desa kita ini lebih banyak melibatkan para pemuda. Namun, tidak dipungkiri juga banyak pula masyarakat lainnya yang terlibat. Apa lagi ketika kita mendapat ajakan atau arahan dari para pemimpin nonformal, kami pemuda desa dan masyarakat lainnya tentunya sangat mengusahakan untuk ikut berpartisipasi. Apa lagi ketika pembangunan tersebut sejalan dengan apa yang kami inginkan. Selanjutnya, saya itu berpartisipasi pada pembangunan pemberdayaan masyarakat yang seperti membinangi kelompok tani, milenial, dan kelompok pemberdayaan ikan

tawar. Nah, kalau untuk pembangunan fisik saya ikut membantu atau mensupport pembangunan yang berjalan di desa bersama-sama dengan para pemuda dan juga masyarakat lainnya.”

Meskipun demikian, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan lainnya ternyata ada pula masyarakat Desa Kayuangan yang kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan di desa, baik itu pembangunan fisik maupun pembangunan pemberdayaan masyarakat. Meskipun para pemimpin nonformal telah mengajak dan mengarahkan mereka untuk berpartisipasi namun masih ada saja masyarakat yang kurang peduli dengan pembangunan yang di Desa Kayuangan yang sedang berjalan. Hal ini tidak terjadi tanpa alasan. Masyarakat tersebut yang tidak berpartisipasi dikarenakan adanya masalah dengan masyarakat lainnya yang telah terlibat pada pembangunan lebih dulu sehingga masyarakat tersebut merasa malas untuk berpartisipasi jika akan bertemu dengan orang yang tidak disukainya. Selain itu, kurang pahamnya masyarakat tujuan dari pembangunan yang akan dilaksanakan hal ini dikarenakan masyarakat tersebutlah yang kurang peduli dan lebih fokus pada pekerjaan masing-masing. Melihat hal ini, para pemimpin nonformal berusaha menyadarkan semua masyarakat agar berpartisipasi pada setiap pembangunan yang diprogramkan dengan mencari tahu penyebab atau alasan dari tidak terlibatnya masyarakat ini. Bapak Nurdin C pada wawancara 5 februari 2023, beliau mengatakan bahwa:

Ada saja masyarakat yang tidak ingin berpartisipasi pada pembangunan baik timbangan fisik maupun nonfisik. Tetapi kita berusaha semaksimal mungkin selalu menyadarkan masyarakat dan berusaha bagaimana cara agar masyarakat dapat berpartisipasi pada pembangunan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Sukma Yoma, beliau mengatakan, bahwa: Masyarakat ini kita sadari dan itu sudah bukan rahasia umum lagi mental dan karakter masyarakat itu berbeda-beda pasti ada pro kontra setiap suatu kegiatan. Nah, khusus untuk masyarakat yang kurang berpartisipasi atau kontra itu kalau dari saya pribadi kita harus persuasif atau ada pendekatan secara personal. Karena kita harus pastikan penyebab apa sehingga mereka ini tidak kontra terhadap pembangunan maka dari itu kita melakukan pendekatan karena tidak menutup kemungkinan atau kita harus percaya bahwa alasan-alasan yang terjadi pada saat itu ada dua kemungkinan Apakah alasan karena faktor situasi dan lingkungan atau faktor kejiwaan. Kita tidak boleh mengatakan bahwa seseorang itu seperti ini atau seperti itu karena tidak setujunya tetapi ternyata ada hal lain. Lalu kemudian senantiasa menjalin komunikasi aktif agar supaya pemahaman mereka atau informasi-informasi yang kemungkinan tidak tersampaikan secara total maka boleh jadi mereka gagal paham. Jadi pada intinya kita tidak berhenti untuk melakukan pendekatan-pendekatan. Mulai dari personal sampai kepada kelompoknya. Adapun untuk faktor lingkungan bisa jadi

karena di tengah keluarganya. Apakah dia ada yang keluarganya terjadi hal-hal secara internalnya juga seperti kurang harmonis atau ada beberapa kelompok orang yang berspekulasi tidak baik. Dan yang kedua kalau menyangkut hal-hal masalah politik tertentu lambat tercepat kita bisa deteksi. Di sini kita sebagai tokoh memiliki cukup pengetahuan terutama dalam berekskulasi sama membangun dialog-dialog supaya yang kita sampaikan lewat dialog dengan cara silaturahmi dengan baik yaitu semata-mata kepentingan itu atau kebersamaan itu sesuai atau motto bersatu kita teguh bercerai kita jatuh. Dan yang paling penting masalah yang dilakukan oleh baik keluarga lingkungan kita bantu untuk menyelesaikan itu. Jadi dilalui dengan tindakan tanpa memvonis orang atau kelompok orang atau mendeskripsi hal yang tidak benar.”

Dilihat dari partisipasi masyarakat Desa Kayuangan dalam hal dukungan terhadap pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangan dapat dikatakan sangat tinggi terutama jika ada himbauan dari pemimpin nonformal apalagi jika pembangunan tersebut untuk kemajuan dan kesejahteraan desa. Adapun jika ada masyarakat yang tidak ingin berpartisipasi atau kurang berpartisipasi dalam pembangunan. Maka para pemimpin nonformal berusaha untuk mencari solusi atau berusaha mengajak masyarakat tersebut agar turut berpartisipasi mengingat pembangunan yang akan dilaksanakan itu demi kepentingan bersama. Dalam proses mengajak masyarakat yang kurang berpartisipasi ini dilakukan dengan cara secara personal maupun secara bersama-sama. Dengan demikian penelitian ini dapat menunjukkan bahwa peranan dari pemimpin nonformal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kayuangan dinilai cukup baik.

## **KESIMPULAN**

Dalam keseharian di Desa Kayuangan, beberapa tokoh masyarakat berperan dominan dalam merangkul masyarakat. Seperti pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, masyarakat lebih banyak mendengarkan pandangan dari tokoh masyarakat atau yang disebut dengan pemimpin nonformal. Hadirnya pemimpin nonformal disuatu wilayah tentunya dapat membantu dan mewujudkan pembangunan berjalan dengan baik. Adapun pemimpin-pemimpin nonformal tersebut terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Mereka adalah orang-orang yang dituakan dipercaya dan diakui oleh masyarakat Desa Kayuangan untuk menjadi panutannya serta memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing, meningkatkan, dan mengarahkan masyarakat untuk turut berpartisipasi pada pelaksanaan pembangunan. Tanpa adanya pemimpin nonformal, pembangunan di Desa Kayuangan tidak akan berjalan dengan baik karena pemimpin formal terbatas dan belum maksimal dalam melaksanakan pembangunan.

Dari hasil penelitian, pemimpin nonformal memiliki peran penting dalam pembangunan yaitu pertama, peran pemimpin nonformal terhadap perencanaan pembangunan di Desa Kayuangan. Kedua, ikutserta dalam proses pengambilan keputusan pembangunan desa. Ketiga,

ikutserta dalam pelaksanaan pembangunan desa. Keempat, pemimpin nonformal mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi pada pembangunan. Dan kelima, pemimpin nonformal berperan dalam menghadapi masalah yang muncul dalam masyarakat. Selanjutnya, relasi antara pemimpin nonformal dengan pemimpin formal dinilai kurang baik dikarenakan pemimpin formal dalam hal ini pemerintahan Desa Kayuangan kurang melibatkan pemimpin nonformal dalam pelaksanaan pembangunan. Meskipun demikian, relasi antara pemimpin nonformal dengan masyarakat Desa Kayuangan sangatlah baik yang dapat dilihat dari kedekatan dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin nonformal. Untuk itu, agar pembangunan dapat berjalan dengan baik perlu adanya relasi yang baik antara pemimpin formal, pemimpin nonformal dan masyarakat Desa Kayuangan agar pelaksanaan pembangunan di Desa Kayuangan dapat berjalan dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F. (2010). *Kepemimpinan Kreatif Tokoh Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Adawiyah, R. (2018). *Strategi pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) berbasis aspek modal sosial (studi pada bumdes surya sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)*. Universitas Airlangga.
- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Andika, W. A., Utoyo, B., & Sulistio, E. B. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Desa (Studi Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Administrativa*, 3(2), 213–229.
- Azizah, R. N. (2017). *Strategi Optimalisasi Pembangunan Infrastruktur Desa Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Desa Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Baiquni, M., & Astuti, P. (2018). *Merajut Pengalaman: Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan UGM*. UGM PRESS.
- Basri, B. (2013). Penataan Dan Pengelolaan Wilayah Kelautan Perspektif Otonomi Daerah Dan Pembangunan Berkelanjutan. *Perspektif*, 18(3), 180–187.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Jeklin, A. (2016). *Konsep Tokoh Masyarakat*. (July), 1–23.
- Kadi, Y. B., & Rahmanto, A. (2020). F. KEBIJAKAN PEMERINTAH KELURAHAN DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN (STUDI KASUS DI KELURAHAN KENJERAN, KECAMATAN

- BULAK, KOTA SURABAYA). *Inovasi Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 3(2), 52.
- Liow, M. R., Laloma, A., & Pesoth, W. (2015). Peranan pemimpin informal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Malola. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(031).
- Malihu, L., & Putri, J. O. (2023). Pertumbuhan dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pedagang Angkringan di Pantai Padongko Kabupaten Barru. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(1), 17–21.
- Masduki, L. R., & Kurniasih, E. (2019). Penerapan Pembelajaran Entrepreneur Berbasis Matematika. *JIPMat*, 4(1).
- Mujanah, S., Abdullah, L., Aulia Fijannah, E., Kaffi, A., & Baril Haq, C. (2022). *Pengembangan desa Wisata 1001 Bunga untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Lokal*. Untag Surabaya Press.
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, S. A. (2020). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di BUMDes Kamulyan Durenan Trenggalek). *IAIN Tulungagung*, 17–50.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pelenkahu, M. G., Gosal, R., & Sambiran, S. (2017). PERAN LURAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Suatu Studi di Kelurahan Mahakeret Timur Kecamatan Wenang Kota Manado). *JURNAL EKSEKUTIF*, 2(2).
- Raharjo, S. T., Humaedi, S., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2019). Memetakan Tokoh Masyarakat Untuk Kegiatan Csr Partisipatif. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 37–48.
- Rostiyati, A. (2009). *Peranan Pemimpin Informal Dalam*. 201–215.
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma, Menuai Kuasa*. IRCISOD.
- Rusyan, H. A. T. (2021). *Manajemen Pengembangan Desa Produktif*. Bumi Aksara.
- Setiawan, B. A. (2013). *Transformational leadership: Ilustrasi di bidang organisasi pendidikan*. Bahar Agus Setiawan.
- Triwisudaningsih, E. (2020). Tipologi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 151–171.
- Wijaya, A., Purnomolastu, N., & Tjahjoanggoro, A. J. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter: Untuk Para Pemimpin dan Calon Pemimpin Masa Depan Indonesia*. Firstbox Media.
- YOGI, A. (2020). *PERANAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMULIHAN PEMBANGUNAN FISIK DAERAH PASCA GEMPA (STUDI*

*DI DESA BATULAYAR KECAMATAN BATULAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT).*  
Universitas\_Muhammadiyah\_Mataram.